

MENGANALISIS KESIAPAN DAN HAMBATAN GURU BK SMP N 3 GUNUNGSITOLI DALAM MENINGTEGRASIKAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM LAYANAN BK

Yolenta Nolalita Gea¹, Diba Latifah Nasution², Nazwa Salsa Nabila³, Safrina Anggraini Sipahutar⁴, Immanuel Vander Goklas Sinaga⁵, Dela Sri Rahma⁶, Rafael Lisinus Ginting⁷
yolentanolalitagea@gmail.com¹, dibalatifahpcy@gmail.com², awasalsabila27@gmail.com³,
safrinaanggrainisipahutar@gmail.com⁴, Immanuelsinaga25042004@gmail.com⁵,
delasri rahma10@gmail.com⁶, rafaellisinus@unimed.ac.id⁷

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak signifikan pada berbagai bidang, termasuk pendidikan, khususnya dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan serta hambatan yang dihadapi oleh guru BK dalam mengimplementasikan teknologi informasi dalam pelaksanaan layanan BK di SMPN 3 Gunungsitoli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket berbasis model TAM, TPACK, dan UTAUT yang disebarluaskan melalui Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki tingkat kesiapan yang cukup tinggi berdasarkan model TAM (69,4%), namun masih mengalami kesulitan dalam integrasi teknologi dengan pedagogi dan konten layanan (TPACK hanya mencapai 53,6%). Sementara itu, skor pada aspek UTAUT (62,5%) menunjukkan adanya motivasi dan dukungan sosial untuk penggunaan teknologi, namun masih terdapat hambatan pada aspek fasilitas dan infrastruktur. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan profesional yang terstruktur dan peningkatan sarana penunjang teknologi untuk meningkatkan kualitas layanan BK berbasis digital secara optimal.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling; Teknologi Informasi; Kesiapan Guru; Hambatan; TAM; TPACK; UTAUT.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Di era digital ini, integrasi teknologi dalam proses pendidikan bukan lagi menjadi pilihan, melainkan suatu kebutuhan. Salah satu aspek pendidikan yang turut terdampak adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK), yang memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal secara akademik, sosial, pribadi, dan karier.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan BK dapat meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, serta kualitas layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling. Melalui teknologi, layanan seperti konseling online, asesmen digital, serta penyebaran informasi karier dan pengembangan diri dapat dilakukan secara lebih luas dan fleksibel. Namun demikian, adopsi teknologi dalam layanan BK tidak serta-merta mudah diterapkan di lapangan, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesiapan individu, kompetensi teknologi, dukungan infrastruktur, dan kebijakan institusi.

Untuk memahami proses adopsi teknologi tersebut, sejumlah teori telah dikembangkan, di antaranya Technology Acceptance Model (TAM), Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Ketiga model ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk mengevaluasi sejauh mana seorang guru atau konselor menerima, memahami, dan mampu mengimplementasikan teknologi dalam praktik profesionalnya.

Di sisi lain, tantangan nyata masih dihadapi oleh banyak guru BK, terutama di daerah

yang akses dan infrastruktur teknologinya masih terbatas. Guru BK tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga untuk mengintegrasikannya secara efektif dengan strategi layanan konseling dan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

SMP Negeri 3 Gunungsitoli merupakan salah satu sekolah di wilayah kepulauan yang berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana kesiapan guru BK di sekolah ini dalam memanfaatkan teknologi informasi, serta hambatan-hambatan yang mereka alami dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, serta perencanaan layanan BK yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Desain penelitian deskriptif kuantitatif dipilih untuk menganalisis secara sistematis kesiapan dan hambatan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 3 Gunungsitoli dalam mengintegrasikan teknologi informasi dalam layanan BK.

Responden dalam penelitian ini adalah satu orang guru BK di UPTD SMPN 3 Gunungsitoli, yaitu Ibu Rahmy Tanjung, S.Pd., berusia 42 tahun, dengan pengalaman mengajar selama 15 tahun sebagai guru BK. Pemilihan satu responden ini didasarkan pada karakteristik spesifik yang ingin dianalisis secara mendalam terkait persepsi dan pengalaman beliau dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk layanan bimbingan dan konseling.

Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket yang disebarakan melalui Google Form. Angket ini terdiri dari 73 butir pertanyaan yang mengacu pada tiga indikator utama:

- ***Technology Acceptance Model*** (TAM): Mengukur persepsi guru BK terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat (*perceived usefulness*) teknologi informasi dalam layanan BK.
- ***Technological Pedagogical Content Knowledge*** (TPACK): Menilai kesiapan guru dalam mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten/materi pembelajaran BK.
- ***Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*** (UTAUT): Menjelaskan perilaku pengguna dalam penerimaan dan penggunaan teknologi berdasarkan faktor-faktor seperti ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi.

Angket menggunakan skala Likert 1-4 untuk mempermudah analisis data, dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Sesuai
- 2 = Tidak Sesuai
- 3 = Sesuai
- 4 = Sangat Sesuai

Setiap pernyataan dalam angket berfokus pada aspek kesiapan guru BK dalam menguasai teknologi informasi, hambatan teknis (keterbatasan perangkat dan infrastruktur), hambatan non-teknis (kurangnya pelatihan atau motivasi), serta penilaian terhadap efektivitas penggunaan teknologi dalam meningkatkan kualitas layanan BK.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data meliputi beberapa tahapan:

- Desain Angket: Angket disusun berdasarkan literatur relevan mengenai penggunaan teknologi dalam layanan BK dan disesuaikan dengan konteks SMPN 3 Gunungsitoli.
- Penyebaran Angket: Angket disebarakan secara daring (online) menggunakan Google Form kepada responden guru BK yang telah ditentukan.
- Pengumpulan Data: Data dikumpulkan dalam periode waktu tertentu untuk memastikan respons yang memadai dari responden.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Total Skor: Menghitung jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh responden untuk setiap instrumen (SUM).
- Skor Maksimal: Menghitung skor maksimal yang mungkin diperoleh untuk setiap instrumen, yaitu jumlah butir instrumen dikalikan dengan nilai maksimal (4).
- Persentase: Menghitung persentase kesiapan dan hambatan dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \left(\frac{\text{Total Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100\%$$

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan menggunakan kategori skala Likert 1-4 sebagai berikut:

- 80-100%: Sangat Sesuai
- 60-79%: Sesuai
- 40-59%: Tidak Sesuai
- 20-39%: Sangat Tidak Sesuai

Analisis data dilakukan dengan bantuan spreadsheet (Excel) untuk mengolah skor dan persentase dari setiap indikator (TAM, TPACK, dan UTAUT) guna mengidentifikasi tingkat kesiapan dan hambatan guru BK dalam mengintegrasikan teknologi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh responden, maka kami mengolah data tiap butir dan aspek dengan rumus dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Total skor* = **SUM (A1:A21) atau Jumlah Keseluruhan Nilai Responden**
2. *Skor maksimal* = **Jumlah butir instrumen x 4 (Nilai maksimal)**
3. *Persentase* = **(Total skor diperoleh / skor maksimal) x 100%**

Dengan menggunakan kategori interpretasi berdasarkan presentase skala Likert 1-4 sebagai berikut:

Persentase (%)	Kategori
80-100	Sangat Sesuai
60-79	Sesuai
40-59	Tidak Sesuai
20-39	Sangat Tidak Sesuai

Maka, diperoleh table hasil analisis sebagai berikut:

Instrumen	Jumlah butir	Total skor diperoleh	Skor maksimal	Persentase	Kategori
Kesiapan (TAM)	21	58	84	69,4%	Sesuai
TPACK	28	60	112	53,6%	Tidak Sesuai
UTAUT	24	60	96	62,5%	Sesuai



Instrumen	Total Skor	Persentase	Kategori
Kesiapan (TAM)	58	69,4%	Cukup Siap
TPACK	60	53,6%	Kurang
UTAUT	60	62,5%	Cukup

Analisis Hasil Penelitian

A. TAM (Technology Acceptance Model) - Membahas Sikap Dan Niat Guru BK Menggunakan Teknologi

Berdasarkan hasil pengolahan angket, skor total pada instrumen Kesiapan Teknologi Informasi berdasarkan model TAM adalah 58 dari skor maksimal 84, dengan persentase sebesar 69,4%. Berdasarkan kategori interpretasi, skor ini masuk ke dalam kategori "Sesuai". Beberapa poin yang perlu dihighlight adalah:

- Guru BK merasa teknologi dapat membantu pelayanan BK menjadi lebih efektif dan efisien.
- Guru cukup mudah mengoperasikan teknologi informasi untuk layanan konseling.
- Karena skor belum mencapai "Sangat Sesuai", terdapat indikasi perlunya peningkatan dalam aspek niat berkelanjutan untuk penggunaan teknologi dalam layanan BK.

B. TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) - Menilai Kesiapan Guru Dalam Integrasi TI Dalam Konteks Pendidikan

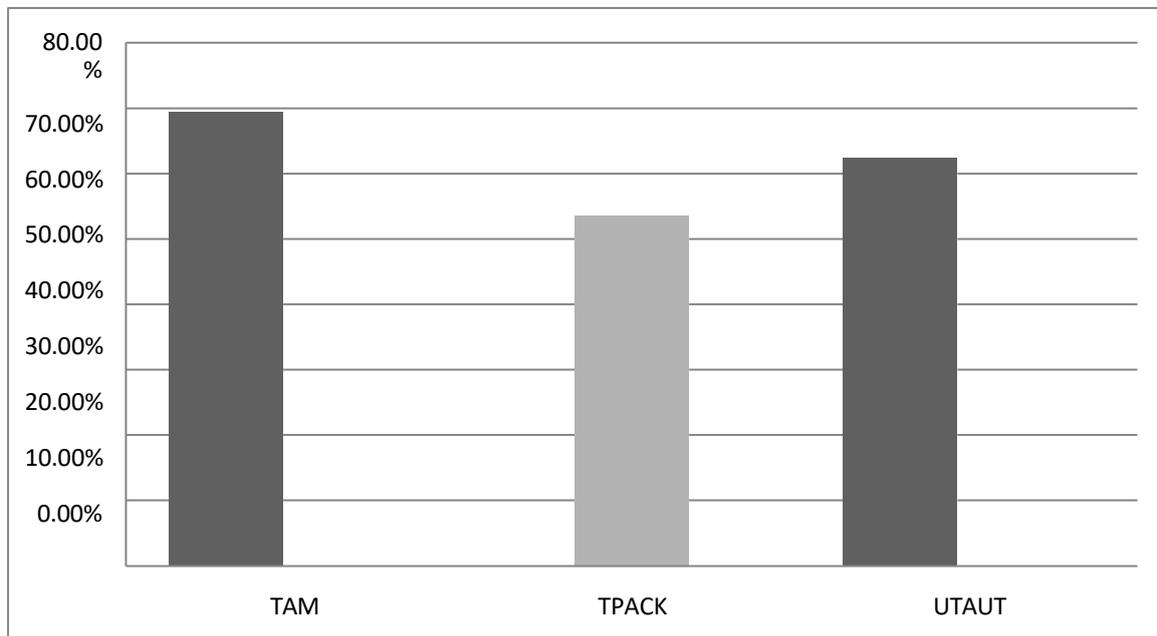
Pada instrumen TPACK, guru BK memperoleh skor 53,57%, masuk kategori "Tidak Sesuai", yang berarti guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan konten layanan bimbingan dan strategi pedagogik; artinya meskipun guru tahu cara menggunakan teknologi secara terpisah, keterampilan dalam menggabungkan teknologi, isi materi, dan metode layanan masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mengindikasikan kebutuhan pelatihan yang lebih spesifik untuk integrasi TPACK.

C. UTAUT (Unified Theory of Acceptance And Use of Technology) - Menjelaskan Adopsi Teknologi Berdasarkan Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, Dukungan Sosial, dan Kondisi Fasilitas

Dalam instrumen UTAUT, guru BK mendapatkan skor 62,5%, masuk kategori "Sesuai", yang artinya guru memiliki niat yang positif untuk terus menggunakan

teknologi dalam layanan konseling. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dari lingkungan sekolah.

Temuan Penelitian



Interpretasi data:

- Kesiapan Guru BK (TAM): Dengan skor 69,4%, guru BK menunjukkan tingkat kesiapan yang cukup dalam menggunakan teknologi informasi. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi dalam layanan BK.
- Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran (TPACK): Skor 53,57% mengindikasikan bahwa guru BK mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan konten dan pedagogi. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan atau pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi TPACK guru.
- Penerimaan dan Penggunaan Teknologi (UTAUT): Skor 62,5% menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki niat untuk menggunakan teknologi, terdapat hambatan seperti kurangnya dukungan fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian, kendala utama yang dihadapi guru BK SMPN 3 Gunungsitoli terletak pada aspek integrasi teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini tercermin dari skor TPACK yang hanya mencapai 53,57% (kategori Tidak Sesuai), menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan penggunaan teknologi dengan strategi layanan konseling dan konten materi BK.

PEMBAHASAN

Pentingnya Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Menggunakan teknologi informasi dengan baik dalam layanan BK bukan hanya sekadar tambahan, tetapi sangat penting untuk membuat layanan lebih baik, mendorong kreativitas, inovasi, dan akhirnya meningkatkan kemampuan guru dan konselor BK dalam membantu siswa. Menurut Triyono & Febriani (2018), guru BK bisa mendapatkan banyak manfaat, seperti perencanaan dan pengolahan data yang lebih baik, serta layanan yang lebih menarik dan efisien.

Sebaliknya, jika guru BK kurang terampil atau tidak mau menggunakan teknologi,

layanan BK bisa jadi kurang menarik dan kurang efektif bagi siswa. Ini bisa membuat siswa kurang tertarik dan kualitas bimbingan yang diberikan menurun. Sudrajat (2008) juga menekankan bahwa teknologi informasi bisa menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, termasuk BK, dengan memperluas akses dan memberikan solusi kreatif untuk berbagai masalah pendidikan.

Untuk memahami bagaimana guru BK berinteraksi dengan teknologi, penelitian ini menggunakan tiga teori utama: Technology Acceptance Model (TAM), Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Kerangka teori ini membantu menganalisis kesiapan dan hambatan yang ada. Hasil awal dari satu responden menunjukkan gambaran yang menarik tentang penggunaan teknologi. Guru BK menunjukkan kesiapan "Sesuai" berdasarkan teori TAM, yang berarti mereka punya pandangan awal yang positif. Namun, ada tantangan besar dalam penilaian TPACK, yang hasilnya "Tidak Sesuai", menunjukkan kesulitan dalam menggabungkan teknologi secara menyeluruh. Sementara itu, penilaian keseluruhan melalui UTAUT menunjukkan penerimaan dan niat untuk menggunakan teknologi yang "Sesuai". Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan: guru BK bersedia dan menerima teknologi secara umum, tetapi masih kesulitan dalam menerapkannya secara efektif dan terintegrasi dalam pengajaran.

Perbandingan antara kesiapan dan kemampuan dalam menggunakan teknologi menunjukkan sebuah hal yang menarik. Data penelitian jelas menunjukkan bahwa nilai guru BK untuk TAM (69,4%, "Sesuai") dan UTAUT (62,5%, "Sesuai"), berarti mereka punya pandangan positif tentang manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi, serta niat baik untuk menggunakannya dalam layanan BK. Ini menunjukkan adanya penerimaan dan motivasi dasar yang kuat. Namun, ada perbedaan mencolok pada nilai TPACK yang rendah (53,6%), yang dikategorikan "Tidak Sesuai". Analisis ini secara jelas menyatakan bahwa ini menunjukkan kesulitan dalam menggabungkan teknologi dengan materi layanan bimbingan dan cara mengajar, bukan karena kurangnya kemampuan dasar teknologi atau keengganan.

Perbandingan ini mengungkap hal penting: guru memiliki keinginan dan kemampuan dasar untuk menggunakan teknologi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai TAM dan UTAUT. Namun, mereka sangat kesulitan dalam menerapkan teknologi secara terintegrasi ke dalam praktik profesional mereka untuk meningkatkan cara mengajar dan materi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai TPACK yang rendah. Ini adalah contoh umum di mana seseorang tahu cara menggunakan alat, tetapi tidak tahu cara menggunakannya secara efektif untuk tujuan pengajaran tertentu. Pola ini menunjukkan tantangan umum dan penting dalam penggunaan teknologi pendidikan yang lebih luas. Antusiasme awal atau hanya kemampuan teknis, yang seringkali hanya menunjukkan penerimaan di permukaan, seringkali gagal menjadi integrasi yang mendalam dan transformatif. Masalahnya bergeser dari "apakah kita harus menggunakan teknologi?" menjadi "bagaimana kita bisa menggunakan teknologi untuk benar-benar meningkatkan pembelajaran dan layanan?" Ini menunjukkan bahwa kesiapan itu bermacam-macam; seorang guru bisa siap mengoperasikan teknologi tetapi tidak siap untuk berinovasi dengannya dalam pengajaran. Bagi kebijakan pendidikan dan pelatihan guru, pemahaman ini sangat penting. Ini berarti program pelatihan harus lebih dari sekadar mengajarkan cara menggunakan alat dasar. Sebaliknya, mereka harus fokus pada pengembangan Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi (TPACK) yang lengkap. Hanya menyediakan akses ke alat digital atau lokakarya umum "cara-cara" tidak akan cukup. Intervensi yang efektif harus membahas hubungan yang rumit antara teknologi, pengajaran, dan materi, memberdayakan guru untuk menggunakan teknologi secara bermakna dalam bidang khusus mereka, seperti Bimbingan

dan Konseling. Ini memerlukan perubahan fokus dari sekadar penggunaan menjadi integrasi yang mendalam, mengakui bahwa yang terakhir adalah ukuran sebenarnya dari perubahan digital yang efektif dalam pendidikan.

Analisis Kesiapan Guru BK dalam Mengadopsi Teknologi Informasi: Perspektif Technology Acceptance Model (TAM)

Model Penerimaan Teknologi (TAM), yang pertama kali diperkenalkan oleh Davis (1989), adalah kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan memprediksi bagaimana seseorang menerima dan kemudian menggunakan teknologi baru. Model ini menyatakan bahwa niat seseorang untuk menggunakan teknologi terutama ditentukan oleh dua hal utama: *Perceived Usefulness (PU)* atau Persepsi Kegunaan dan *Perceived Ease of Use (PEOU)* atau Persepsi Kemudahan Penggunaan.

Perceived Ease of Use (PEOU) berarti seberapa mudah seseorang merasa bahwa menggunakan sistem tertentu tidak akan membutuhkan banyak usaha. Ini pada dasarnya menangkap pandangan pengguna tentang seberapa mudah dan tidak rumit teknologi tersebut untuk digunakan. *Perceived Usefulness (PU)*, di sisi lain, adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan membuat pekerjaan mereka lebih baik. Konsep ini membahas manfaat yang dirasakan oleh pengguna, seperti peningkatan produktivitas, efektivitas, atau kualitas kerja. Kedua pandangan dasar ini, PEOU dan PU, secara teori memengaruhi *Attitude Toward Using (ATU)* teknologi oleh pengguna, yang kemudian membentuk *Behavioral Intention to Use (BI)* atau Niat Perilaku untuk Menggunakan. Akhirnya, niat perilaku ini diyakini mengarah pada *Actual System Use (ASU)* atau Penggunaan Sistem Aktual. Jadi, model ini menunjukkan jalur yang jelas dari pandangan awal hingga penggunaan teknologi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, kesiapan guru BK, yang diukur dengan teori TAM, mendapatkan skor total 58 dari maksimal 84. Ini berarti persentasenya 69,4%, yang menurut kategori yang ditentukan, termasuk dalam kategori "Sesuai". Analisis yang menyertainya menjelaskan lebih lanjut temuan ini: guru BK memiliki pandangan positif bahwa teknologi memang bisa membuat layanan Bimbingan dan Konseling lebih efektif dan efisien. Selain itu, guru merasa cukup mudah mengoperasikan teknologi informasi untuk memberikan layanan konseling. Ini menunjukkan tingkat kenyamanan dasar dan keyakinan akan manfaat teknologi.

Kategori "Sesuai" untuk TAM menunjukkan bahwa guru BK umumnya memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan teknologi dalam pekerjaan mereka. Ini berarti bahwa syarat dasar psikologis untuk menggunakan teknologi—yaitu, keyakinan bahwa teknologi itu bermanfaat (*Perceived Usefulness*) dan tidak terlalu sulit digunakan (*Perceived Ease of Use*)—sebagian besar sudah terpenuhi oleh responden. Penerimaan awal yang positif ini adalah titik awal yang penting untuk keberhasilan penggunaan teknologi.

Namun, meskipun dikategorikan "Sesuai," analisis pengguna secara jelas menunjukkan bahwa skor TAM "belum mencapai 'Sangat Sesuai'" dan menunjukkan "perlunya peningkatan dalam aspek niat berkelanjutan untuk penggunaan teknologi dalam layanan BK". Hal ini sangat penting. Meskipun guru menunjukkan penerimaan awal yang positif dan menganggap teknologi berguna serta mudah digunakan, tidak adanya peringkat "Sangat Sesuai" untuk kesiapan keseluruhan, terutama terkait niat berkelanjutan, menunjukkan kemungkinan keraguan yang mendasarinya atau kurangnya komitmen kuat untuk penggunaan yang berkelanjutan dan mendalam. Ini berarti bahwa pandangan positif memang ada, tetapi mungkin tidak cukup kuat untuk mendorong penggunaan teknologi yang terus-menerus, proaktif, atau canggih tanpa dorongan lebih lanjut. Kesenjangan antara penerimaan "sesuai" secara umum dan niat berkelanjutan yang "sangat sesuai" ini mengarah

pada tantangan umum dalam penggunaan teknologi: pandangan positif awal (PU, PEOU) adalah syarat yang diperlukan, tetapi seringkali tidak cukup untuk menjamin integrasi yang kuat, jangka panjang, dan transformatif. Faktor-faktor lain, mungkin terkait dengan keyakinan diri dalam menangani tugas-tugas yang rumit, tidak adanya perintah yang jelas, atau kurangnya dukungan yang berkelanjutan, mungkin mencegah niat ini menjadi "sangat sesuai" untuk aplikasi canggih yang berkelanjutan. Ini sejalan dengan pemahaman bahwa penerimaan teknologi adalah proses yang dinamis dan terus berkembang, bukan titik akhir yang statis. Untuk upaya yang bertujuan mempromosikan penggunaan teknologi dalam layanan BK, pemahaman ini menunjukkan bahwa hanya memperkenalkan alat baru atau menunjukkan kegunaan dasar tidaklah cukup. Strategi juga harus secara aktif menumbuhkan dan memperkuat motivasi dari dalam diri, mengatasi hambatan kecil terhadap keterlibatan yang berkelanjutan, dan secara jelas menjelaskan manfaat jangka panjang serta harapan untuk penggunaan yang berkelanjutan. Ini bisa melibatkan menunjukkan aplikasi teknologi yang lebih canggih dalam konseling, menyediakan kesempatan untuk pengembangan keterampilan tingkat lanjut, atau menciptakan lingkungan kerja yang mendukung yang secara aktif mendorong dan menghargai penggunaan teknologi yang berkelanjutan. Tujuannya harus mengubah penerimaan awal menjadi praktik yang mendalam dan terus berkembang.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Kesiapan Guru BK dalam Mengadopsi Teknologi Informasi (TAM)

Instrumen	Jumlah Butir	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase	Kategori	Analisis
Kesiapan (TAM)	21	58	84	69,4%	Sesuai	Guru BK merasa teknologi dapat membantu pelayanan BK menjadi lebih efektif dan efisien. Guru cukup mudah mengoperasikan teknologi informasi untuk layanan konseling. Karena skor belum mencapai "Sangat Sesuai", terdapat indikasi perlunya peningkatan dalam aspek niat berkelanjutan untuk penggunaan teknologi dalam layanan BK.

Penelitian oleh Muhammad Andre et al. (2024) tentang tingkat penerimaan pengguna aplikasi "Easy Access" di perusahaan memberikan dukungan yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa semua hipotesis dalam teori TAM diterima, dengan model menunjukkan nilai t-statistik yang tinggi (misalnya, PEOU ke PU mencapai 10,257), yang berarti ada

hubungan yang kuat dan signifikan antara konsep-konsep utama TAM. Ini secara umum memperkuat keabsahan dan kemampuan TAM dalam memprediksi di lingkungan lokal Indonesia, menunjukkan bahwa pandangan positif guru BK dalam penelitian ini sejalan dengan bagaimana konsep TAM bekerja di lingkungan lokal lainnya.

Analisis Hambatan Guru BK dalam Mengintegrasikan Teknologi Informasi: Tinjauan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)

Kerangka kerja Pengetahuan Konten Pedagogis Teknologi (TPACK), yang dikembangkan oleh Koehler dan Mishra (2006, 2009), memberikan cara yang lengkap untuk memahami hubungan rumit antara berbagai jenis pengetahuan yang penting untuk penggunaan teknologi yang efektif dalam pengajaran dan pembelajaran. Ini lebih dari sekadar tahu cara menggunakan teknologi; ini tentang memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengubah cara mengajar dalam bidang materi pelajaran tertentu.

TPACK menggabungkan tiga jenis pengetahuan utama:

- *Pengetahuan Teknologi (TK)*: Ini adalah pemahaman guru tentang berbagai alat, sumber, dan platform digital, termasuk cara kerjanya, batasannya, dan potensi penggunaannya. Ini juga mencakup kemampuan untuk menilai dengan kritis dan membuat keputusan yang tepat tentang penggunaan teknologi.
- *Pengetahuan Pedagogis (PK)*: Bagian ini mencakup pemahaman mendalam guru tentang metode mengajar, teori belajar, strategi pengelolaan kelas, dan bagaimana siswa belajar dengan efektif. Ini membahas seni dan ilmu mengajar, terlepas dari teknologi.
- *Pengetahuan Konten (CK)*: Ini adalah pengetahuan guru yang mendalam dan lengkap tentang materi pelajaran yang mereka ajarkan. Bagi seorang guru BK, ini akan mencakup pemahaman menyeluruh tentang teori konseling, psikologi perkembangan, masalah perilaku siswa, dan berbagai strategi bimbingan.

Yang paling penting, TPACK menekankan hubungan yang saling mendukung dari ketiga jenis pengetahuan inti ini:

- *Pengetahuan Konten Pedagogis (PCK)*: Gabungan PK dan CK, yang menunjukkan pemahaman guru tentang cara mengajarkan materi tertentu agar siswa mudah mengerti, termasuk kesalahan umum dan cara penyampaian yang efektif.
- *Pengetahuan Konten Teknologi (TCK)*: Gabungan TK dan CK, yang mengacu pada pemahaman guru tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyajikan, menyampaikan, dan mengubah materi pelajaran tertentu.
- *Pengetahuan Pedagogis Teknologi (TPK)*: Gabungan TK dan PK, yang mencakup pemahaman guru tentang bagaimana berbagai teknologi dapat digunakan untuk mendukung berbagai metode mengajar dan proses belajar, terlepas dari materi spesifik.

Gabungan dari dasar pengetahuan yang saling terkait ini membentuk TPACK, yang dianggap sangat penting untuk merancang dan melaksanakan pengalaman belajar yang secara efektif menggabungkan teknologi, pengajaran, dan materi, sehingga mengatasi tantangan kompleks pendidikan di era digital.

Penilaian TPACK guru BK dalam penelitian ini menghasilkan skor 53,6%, yang menurut kategori yang ditetapkan, masuk dalam klasifikasi "Tidak Sesuai". Analisis yang diberikan memberikan penjelasan penting tentang skor rendah ini: ini menunjukkan bahwa guru BK mengalami kesulitan besar dalam menggabungkan teknologi secara efektif dengan materi layanan bimbingan yang spesifik dan cara mengajar yang sesuai. Masalah utamanya bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi secara terpisah, tetapi keterampilan yang rumit untuk secara harmonis menggabungkan alat teknologi, materi pokok konseling, dan

metode penyampaian layanan yang efektif. Temuan ini dengan kuat menunjukkan kebutuhan mendesak akan pelatihan yang lebih terarah dan spesifik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan TPACK guru.

Kategori "Tidak Sesuai" untuk TPACK bisa dibilang merupakan temuan paling penting dari penelitian ini, secara langsung menunjukkan hambatan besar dan mendasar dalam kemampuan guru BK untuk menggunakan teknologi demi layanan BK yang benar-benar mengubah. Ini dengan jelas membedakan antara kemampuan dasar teknologi (yang tersirat sebagai "Sesuai" oleh hasil TAM) dan keterampilan yang jauh lebih rumit dan mendalam dalam menggabungkan teknologi untuk tujuan pengajaran dan materi tertentu. Ini menunjukkan bahwa guru mungkin bisa mengoperasikan komputer atau menggunakan platform *online*, tetapi kesulitan dalam membayangkan dan melaksanakan bagaimana teknologi tersebut secara langsung meningkatkan intervensi konseling tertentu atau menyampaikan materi bimbingan tertentu secara efektif.

Penjelasan rinci tentang skor TPACK yang rendah ini menunjukkan bahwa hambatan utamanya bukanlah kurangnya kemauan atau keterampilan teknis dasar. Sebaliknya, ini adalah kekurangan dalam kerangka berpikir dan praktik yang canggih yang diperlukan untuk memasukkan teknologi secara mulus dan bermakna ke dalam aspek pengajaran dan materi praktik BK. Guru kurang memiliki pengetahuan tentang cara memilih, menyesuaikan, dan menerapkan teknologi dengan cara yang benar-benar meningkatkan tujuan konseling dan penyampaian materi. "Kesenjangan integrasi" ini adalah tantangan yang meluas dan sudah banyak didokumentasikan dalam penggunaan teknologi pendidikan secara global. Ini menandakan langkah penting dalam perkembangan dari sekadar menggunakan teknologi (menggunakannya sebagai tambahan) menjadi mengubah pengajaran dan pembelajaran dengan teknologi (menggunakannya untuk mencapai tujuan pengajaran yang sebelumnya tidak mungkin dicapai). Tanpa TPACK yang kuat, teknologi berisiko tetap menjadi alat yang kurang dimanfaatkan atau diterapkan secara dangkal, gagal untuk menunjukkan potensi penuhnya dalam meningkatkan hasil pendidikan. Guru mungkin menggunakan Google Form untuk mengumpulkan data (penggunaan teknologi dasar), tetapi kesulitan menggunakannya untuk menganalisis kebutuhan siswa yang rumit, menyesuaikan intervensi, atau menyampaikan materi bimbingan interaktif.

Temuan ini memiliki dampak besar bagi perancangan dan pelaksanaan pelatihan guru BK. Program pelatihan harus beralih dari kursus keterampilan IT umum ke modul TPACK yang khusus. Ini berarti memberikan instruksi yang jelas, lokakarya praktis, dan latihan terbimbing tentang cara memilih, menyesuaikan, dan menerapkan alat digital tertentu untuk menyampaikan materi BK tertentu (misalnya, bimbingan karier, pembelajaran sosial-emosional, dukungan akademik) menggunakan strategi pengajaran yang efektif (misalnya, simulasi interaktif, diskusi kelompok virtual, rencana individual berbasis data). Misalnya, alih-alih hanya mengajarkan cara menggunakan alat konferensi video, pelatihan harus fokus pada cara melakukan sesi konseling yang sensitif dan rahasia menggunakan alat tersebut, mengelola privasi, dan menyesuaikan teknik konseling untuk media digital. Ini juga berarti bahwa TPACK yang rendah yang ditemukan bukan hanya kekurangan guru secara individu, tetapi merupakan gejala dari kurangnya pelatihan terintegrasi yang ditargetkan secara sistematis.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Hambatan Guru BK dalam Mengintegrasikan Teknologi Informasi (TPACK)

Instrumen	Jumlah Butir	Total Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase	Kategori	Analisis
TPACK	28	60	112	53,6%	Tidak Sesuai	Guru BK mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan konten layanan bimbingan dan strategi pedagogik; artinya meskipun guru tahu cara menggunakan teknologi secara terpisah, keterampilan dalam menggabungkan teknologi, isi materi, dan metode layanan masih perlu ditingkatkan. Temuan ini mengindikasikan kebutuhan pelatihan yang lebih spesifik untuk integrasi TPACK.

Penelitian oleh Silvester et al. (2024) memberikan bukti kuat tentang peran penting TPACK. Analisis kuantitatif mereka, berdasarkan 44 guru sekolah dasar, menemukan "pengaruh signifikan" kemampuan TPACK terhadap keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital (nilai $F = 322,682$; $p < 0,05$). Penelitian ini dengan kuat menyatakan bahwa kemampuan TPACK yang lebih tinggi berhubungan langsung dengan peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran, dan selanjutnya, menekankan bahwa penguatan TPACK melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan teknologi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Validasi eksternal ini menggarisbawahi pentingnya mengatasi skor TPACK yang rendah yang ditemukan dalam penelitian ini, karena ini adalah faktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran digital yang efektif.

Studi lokal lainnya memperkuat adanya tantangan sistemik yang dapat menyebabkan TPACK yang rendah. Penelitian kualitatif oleh Fauzia et al. (2025) tentang teknologi dalam BK di sekolah dasar secara jelas mengidentifikasi "keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah dan kurangnya pelatihan guru" sebagai hambatan besar. Demikian pula, studi kuantitatif deskriptif tentang penggunaan *e-learning* di SMKN 1 Kolaka (Saleh et al., 2023) mencatat bahwa "belum semua guru merasakan manfaat dari penggunaan *e-learning* ini karena masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam penggunaan *e-learning* sehingga masih membutuhkan pelatihan yang cukup".

Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa skor TPACK yang rendah yang ditemukan dalam penelitian ini kemungkinan besar bukan hanya kekurangan individu guru BK. Sebaliknya, sangat mungkin bahwa tantangan individu ini diperparah secara signifikan, jika tidak secara langsung disebabkan, oleh keterbatasan sistemik yang lebih luas. Jika sekolah kekurangan internet yang stabil, perangkat keras yang modern, atau jika program pelatihan guru bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan TPACK spesifik guru BK, hal itu secara langsung menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan teknologi, pengajaran, dan materi yang terintegrasi. Ini

menunjukkan masalah sistemik yang penting dan meluas dalam pendidikan di Indonesia. Dorongan nasional untuk perubahan digital, seperti yang terlihat dari meningkatnya harapan penggunaan teknologi dalam layanan khusus seperti BK, seringkali tidak diimbangi dengan penyediaan struktur dukungan yang kuat dan memungkinkan. Ini mencakup infrastruktur fisik dan, yang lebih penting, kesempatan pelatihan guru yang strategis, berkelanjutan, dan sesuai konteks yang diperlukan untuk menumbuhkan kemampuan tingkat lanjut seperti TPACK. "Kesenjangan integrasi" yang ditemukan pada tingkat guru individu, oleh karena itu, merupakan gejala langsung dari tantangan sistemik yang lebih besar dan belum tertangani ini

Analisis Penerimaan dan Penggunaan Teknologi: Perspektif Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), yang diperkenalkan oleh Venkatesh et al. (2003), adalah model yang lengkap dan sistematis yang dirancang untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku pengguna dalam menerima dan menggunakan teknologi baru. Kerangka kerja yang kuat ini menggabungkan dan menyempurnakan bagian-bagian penting dari delapan teori penerimaan teknologi terkemuka sebelumnya, menawarkan pandangan yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan teknologi dibandingkan model sebelumnya seperti TAM. UTAUT menyatakan bahwa niat dan perilaku pengguna selanjutnya dipengaruhi oleh beberapa konsep utama:

- *Performance Expectancy (PE)* atau Ekspektasi Kinerja: Konsep ini mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem akan membantu mereka mencapai peningkatan kinerja pekerjaan atau hasil lain yang diinginkan. Ini mencerminkan manfaat dan kegunaan yang dirasakan dari teknologi.
- *Effort Expectancy (EE)* atau Ekspektasi Usaha: Ini mengacu pada kemudahan penggunaan sistem yang dirasakan, atau sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tidak akan membutuhkan banyak usaha. Ini mirip dengan Persepsi Kemudahan Penggunaan pada TAM.
- *Social Influence (SI)* atau Pengaruh Sosial: Konsep ini menangkap sejauh mana seseorang merasa bahwa orang lain yang penting (misalnya, rekan kerja, atasan, keluarga, teman) percaya bahwa mereka harus menggunakan sistem baru tersebut. Ini mencerminkan dampak tekanan atau dukungan sosial pada keputusan penggunaan.
- *Facilitating Conditions (FC)* atau Kondisi yang Memfasilitasi: Ini mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis tersedia untuk mendukung penggunaan sistem. Ini mencakup sumber daya, bantuan teknis, dan lingkungan yang mendukung.
- *Use Behavior (UB)* atau Perilaku Penggunaan: Ini menunjukkan penggunaan teknologi yang sebenarnya, seringkali diukur berdasarkan seberapa sering atau seberapa intens penggunaannya.

Dalam penelitian ini, penerimaan keseluruhan dan niat guru BK untuk menggunakan teknologi, sebagaimana diukur oleh instrumen UTAUT, menghasilkan skor **62,5%**. Persentase ini menempatkan temuan dalam kategori "**Sesuai**". Analisis yang diberikan lebih lanjut menafsirkan hal ini bahwa guru BK menunjukkan niat positif untuk terus menggunakan teknologi dalam layanan konseling. Kecenderungan positif ini sebagian didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan sosial dari lingkungan sekolah, termasuk rekan kerja dan atasan, yang dianggap mendorong penggunaan teknologi. Namun, analisis juga secara kritis mengidentifikasi "kendala pada aspek ketersediaan fasilitas dan dukungan teknis yang dapat menghambat penggunaan optimal".

Kategori "Sesuai" untuk UTAUT memperkuat sikap positif umum dan niat guru BK

terhadap penggunaan teknologi, sejalan dengan pandangan positif yang diperoleh dari analisis TAM. Ini menunjukkan pengguna yang terbuka dan cenderung menggunakan alat baru. Namun, ini menyoroti masalah mendasar dalam kerangka UTAUT yang diterapkan pada kasus ini. Meskipun guru BK berniat menggunakan teknologi (kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan pengaruh sosial), niat ini tidak dapat sepenuhnya terwujud menjadi penggunaan yang konsisten dan optimal karena faktor eksternal, terutama kurangnya kondisi yang memfasilitasi (FC) yang memadai. Ini adalah dinamika umum dalam UTAUT, di mana niat perilaku yang kuat mungkin tidak berubah menjadi penggunaan aktual jika infrastruktur dan sumber daya pendukung yang diperlukan tidak tersedia.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan organisasi dalam penggunaan teknologi. Bahkan individu yang sangat termotivasi dan terbuka, seperti guru BK ini, akan kesulitan untuk sepenuhnya dan secara efektif menggunakan teknologi baru jika infrastruktur yang diperlukan (misalnya, internet yang stabil, perangkat keras yang diperbarui, perangkat lunak yang sesuai) dan dukungan sistematis (misalnya, bantuan teknis, sumber daya pelatihan) tidak disediakan dengan baik. Ini berarti bahwa kesiapan individu, meskipun diperlukan, tidak cukup tanpa dukungan sistematis yang sesuai. Bagi administrator sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan, temuan ini berfungsi sebagai panggilan langsung dan dapat ditindaklanjuti. Investasi dalam teknologi pendidikan harus lebih dari sekadar menyediakan perangkat atau lisensi perangkat lunak. Mereka harus mencakup pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur teknologi yang kuat serta penyediaan dukungan teknis yang mudah diakses dan tepat waktu. Tanpa "kondisi yang memfasilitasi" yang penting ini, niat positif dan potensi guru akan sangat terhambat, menyebabkan kurangnya penggunaan teknologi dan kegagalan untuk mewujudkan manfaat yang dimaksudkan untuk layanan pendidikan. Ini menekankan bahwa penggunaan teknologi yang efektif adalah tanggung jawab bersama, membutuhkan kesiapan individu dan komitmen institusional.

Penelitian oleh Muhammad Andre et al. (2024) juga memberikan perbandingan antara TAM dan UTAUT. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meskipun TAM menunjukkan hubungan variabel individu yang lebih kuat (dibuktikan dengan nilai t-statistik yang lebih tinggi untuk hipotesis yang diterima), UTAUT menunjukkan kemampuan prediksi yang lebih baik dalam menjelaskan keseluruhan variasi dalam penerimaan pengguna (dengan nilai R-square yang lebih tinggi sebesar 56% untuk niat perilaku dibandingkan dengan 49,6% TAM untuk variabel yang sama). Ini berarti bahwa meskipun konsep psikologis inti TAM (PU, PEOU) memiliki dampak yang sangat langsung dan kuat pada penerus langsungnya (misalnya, PEOU secara langsung memengaruhi PU, dan keduanya memengaruhi BI), serangkaian prediktor UTAUT yang lebih luas dan lengkap (PE, EE, SI, FC) secara kolektif menyumbang proporsi yang lebih besar dari keseluruhan variasi yang diamati dalam niat perilaku. Kekuatan UTAUT terletak pada kemampuannya untuk menangkap berbagai pengaruh yang lebih luas, termasuk faktor kontekstual. Temuan ini memperkuat nilai metodologis dalam menggunakan UTAUT selain TAM untuk penelitian ini. Sementara TAM secara efektif memberikan wawasan tentang pandangan dan sikap dasar guru BK terhadap teknologi, UTAUT menawarkan pandangan yang lebih luas dan menyeluruh tentang berbagai faktor yang memengaruhi niat dan penggunaan aktual mereka. Ini mencakup faktor eksternal dan sosial yang penting, seperti pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi, yang sangat relevan untuk penggunaan teknologi di lingkungan institusional seperti sekolah. Untuk aplikasi praktis, ini berarti bahwa upaya yang bertujuan mempromosikan penggunaan teknologi harus mempertimbangkan ekosistem pengaruh

yang lebih luas yang tercakup oleh UTAUT, daripada hanya berfokus pada pandangan individu seperti yang mungkin disarankan oleh penerapan TAM yang sempit.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Penerimaan dan Penggunaan Teknologi (UTAUT)

Instrumen	Total Skor	Persentase	Kategori	Analisis
UTAUT	60	62,5%	Sesuai	Guru BK mendapatkan skor 62,5%, masuk kategori "Sesuai", yang artinya guru memiliki niat yang positif untuk terus menggunakan teknologi dalam layanan konseling. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dari lingkungan sekolah (teman sejawat dan atasan) juga mendorong penggunaan teknologi. Namun, terdapat kendala pada aspek ketersediaan fasilitas dan dukungan teknis yang optimal.

Implikasi Teoritis Praktis

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk pertumbuhan akademik, sosial, emosional, pribadi, karier, serta moral-spiritual mereka. BK merupakan bagian penting dalam lembaga pendidikan, yang secara langsung memengaruhi kualitas pendidikan.

Di lingkungan pendidikan saat ini, teknologi bukan lagi pilihan tambahan, tetapi alat yang sangat diperlukan agar layanan BK tetap relevan, efisien, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa yang semakin kompleks di era digital. Teknologi dapat membantu mengidentifikasi masalah lebih cepat, menawarkan cara kreatif untuk membentuk karakter, dan memperkuat kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak luar. Selain itu, teknologi memungkinkan konseling jarak jauh, penyebaran informasi digital, dan kegiatan interaktif untuk mengembangkan keterampilan. Meskipun hanya dengan satu responden, penelitian ini memberikan gambaran awal yang penting tentang kesiapan guru BK tertentu dan mengidentifikasi hambatan yang tepat. Pemahaman mendalam ini sangat berharga karena dapat langsung menginformasikan perancangan dan pelaksanaan intervensi serta mekanisme dukungan yang sangat terarah, bergerak melampaui solusi umum untuk mengatasi tantangan nyata yang dihadapi oleh para praktisi.

Penelitian ini memberikan sumbangan teori yang unik dengan menerapkan TAM, TPACK, dan UTAUT secara *bersamaan* dalam bidang khusus layanan BK, terutama berfokus pada satu guru sebagai studi kasus yang terperinci. Pendekatan multi-model ini menawarkan pemahaman yang lebih kaya, lebih mendalam, dan terintegrasi tentang penerimaan dan penggunaan teknologi daripada yang dapat diberikan oleh satu kerangka teori secara terpisah. Ini memungkinkan analisis berlapis di mana penerimaan awal (TAM), kemampuan integrasi (TPACK), dan pengaruh lingkungan/sosial (UTAUT) diperiksa secara bersamaan.

Temuan, terutama perbedaan yang ditemukan antara skor TAM/UTAUT yang "Sesuai" dan skor TPACK yang "Tidak Sesuai", memberikan sumbangan penting bagi literatur yang ada tentang penerimaan teknologi dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa manfaat dan kemudahan penggunaan yang dirasakan, bersama dengan niat perilaku yang positif, tidak secara otomatis menjamin keterampilan kompleks dalam penggunaan teknologi pengajaran. Ini menggarisbawahi TPACK sebagai penghubung penting, yang sering diabaikan, antara penerimaan teknologi awal dan penerapannya yang efektif serta mengubah dalam peran pendidikan khusus seperti konseling. Selain itu, temuan mendalam mengenai pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi dalam kerangka UTAUT menambah kedalaman pemahaman tentang faktor-faktor eksternal yang memengaruhi

penggunaan teknologi di lingkungan pendidikan.

Dampak praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di bidang pendidikan.

- **Bagi Administrator Sekolah:** Penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa meskipun guru BK memiliki sikap positif dan penerimaan umum terhadap teknologi (seperti yang ditunjukkan oleh skor TAM dan UTAUT), hambatan utama dan paling signifikan terletak pada kemampuan mereka untuk menggabungkan teknologi secara efektif ke dalam praktik pengajaran dan materi khusus mereka (TPACK rendah) dan kurangnya kondisi yang memfasilitasi yang memadai (seperti yang disoroti oleh analisis UTAUT). Masalah utamanya bukanlah keengganan atau kurangnya kemampuan teknologi dasar, melainkan keterampilan integrasi yang canggih dan ketersediaan dukungan lingkungan. Jika masalah-masalah ini tidak ditangani, penggunaan teknologi dalam layanan BK kemungkinan akan tetap dangkal atau kurang optimal, gagal untuk benar-benar meningkatkan kualitas dan jangkauan dukungan konseling bagi siswa. Ini merupakan kesempatan yang terlewatkan untuk menggunakan alat digital. Oleh karena itu, administrator sekolah harus memprioritaskan investasi strategis yang melampaui sekadar pengadaan perangkat keras atau perangkat lunak. Fokus harus bergeser ke program pelatihan TPACK yang lengkap dan terarah untuk guru BK serta pembangunan dukungan teknis dan infrastruktur yang kuat dan stabil. Ini termasuk memastikan koneksi internet yang stabil, perangkat yang modern, dan bantuan teknis yang mudah diakses. Administrator perlu mengembangkan rencana strategis jangka panjang untuk penggunaan teknologi secara khusus dalam layanan BK. Rencana ini harus mencakup alokasi anggaran khusus untuk pelatihan guru yang berkelanjutan yang membangun kemampuan TPACK, serta untuk peningkatan perangkat keras secara teratur dan pembangunan sistem dukungan teknis yang mudah diakses bagi guru.
- **Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan:** Temuan penelitian ini, bahkan dari satu kasus, mencerminkan tantangan sistemik yang lebih luas yang ada dalam perubahan digital pendidikan di seluruh Indonesia. Tampaknya ada pola yang konsisten di mana kesiapan dan kemauan guru individu untuk menggunakan teknologi mungkin lebih tinggi daripada dukungan institusional dan tingkat kebijakan yang diperlukan untuk penggunaan yang mendalam dan mengubah. Kesenjangan antara potensi guru individu dan dukungan sistemik menunjukkan adanya hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan digital nasional. Jika kebijakan tidak secara memadai mengatasi kesenjangan ini, inisiatif pendidikan nasional yang bertujuan menggunakan teknologi untuk hasil belajar yang lebih baik akan menghadapi hambatan pelaksanaan yang signifikan, yang mengarah pada hasil investasi teknologi yang kurang optimal. Pembuat kebijakan harus merumuskan dan melaksanakan kebijakan nasional yang lengkap yang tidak hanya mendorong tetapi juga mewajibkan dan mendanai secara memadai pengembangan program pelatihan guru yang berfokus pada TPACK untuk semua guru, termasuk spesialis seperti konselor BK. Selain itu, kebijakan ini harus memastikan akses yang adil ke infrastruktur teknologi berkualitas tinggi di semua sekolah, terutama di daerah yang kurang terlayani atau terpencil, untuk menciptakan kondisi yang setara untuk penggunaan teknologi. Ini berarti meninjau dan merevisi kerangka pelatihan guru nasional yang ada untuk secara jelas memasukkan kemampuan TPACK sebagai syarat utama untuk semua peran pendidikan khusus, termasuk BK. Mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan infrastruktur dan inisiatif pelatihan TPACK yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan di tingkat provinsi dan kabupaten juga penting.
- **Bagi Program Pelatihan Guru BK:** Skor TPACK yang rendah untuk guru BK sangat

menunjukkan bahwa program pelatihan BK saat ini, baik untuk calon guru maupun guru yang sudah bekerja, mungkin tidak cukup mempersiapkan guru dengan pengetahuan dan keterampilan terintegrasi yang diperlukan untuk penggunaan teknologi yang efektif di era digital. Ada kesenjangan dalam kurikulum yang mempersiapkan guru BK untuk penggunaan teknologi. Jika kesenjangan ini tidak diatasi, layanan BK mungkin tertinggal dari kebutuhan siswa saat ini dan kemajuan teknologi, yang berpotensi menyebabkan pengalaman konseling yang kurang efektif dan kurang menarik bagi siswa. Guru juga mungkin merasa kewalahan atau tidak siap untuk memenuhi tuntutan profesi yang semakin digital. Lembaga pelatihan guru dan penyedia pelatihan profesional harus secara kritis meninjau kurikulum mereka untuk menyertakan modul TPACK yang khusus dan kuat yang disesuaikan untuk BK. Ini berarti bergerak melampaui keterampilan komputer umum untuk mengajarkan guru BK di masa depan dan saat ini bagaimana memilih, menggunakan, dan menyesuaikan alat digital spesifik untuk berbagai kegiatan konseling (misalnya, melakukan penilaian *online*, memfasilitasi sesi kelompok virtual, mengelola sumber daya konseling digital, menggunakan analisis data untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa) dan mengapa aplikasi ini secara pengajaran masuk akal dan etis sesuai untuk materi konseling tertentu. Mengembangkan lokakarya dan kursus yang praktis, langsung, dan berbasis kasus yang mensimulasikan skenario dunia nyata penggunaan teknologi dalam BK sangat disarankan. Program-program ini harus menekankan hubungan yang rumit antara aspek pengajaran dan materi di samping kemampuan teknologi, memastikan bahwa guru mengembangkan TPACK yang menyeluruh. Kerja sama dengan penyedia teknologi dan praktisi BK yang berpengalaman juga penting untuk memastikan pelatihan relevan, praktis, dan berwawasan ke depan.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penting untuk diketahui bahwa keterbatasan terbesar dari penelitian ini adalah fokusnya hanya pada data yang dikumpulkan dari *satu* guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 3 Gunungsitoli. Meskipun analisis kuantitatif sederhana memberikan wawasan yang berharga dan mendalam tentang kasus spesifik guru ini, temuan ini secara alami terbatas dalam kemampuan untuk digeneralisasi. Hasil yang diperoleh dari satu responden tidak dapat diperluas secara statistik atau diasumsikan mewakili tingkat kesiapan, hambatan, atau pengalaman guru BK lainnya, bahkan di sekolah yang sama atau wilayah geografis terdekat, apalagi dalam skala nasional yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi sebagai studi kasus awal, menawarkan pandangan diagnostik awal daripada kesimpulan statistik tentang populasi yang lebih besar. Angka-angka kuantitatif (persentase, kategori) yang berasal dari sampel $N=1$ harus diartikan sebagai indikasi dari contoh spesifik, memberikan pemahaman kualitatif yang kaya tentang satu kasus, daripada dasar untuk kesimpulan tingkat populasi.

Mengingat keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan beberapa hal untuk memperkaya pemahaman tentang penggunaan teknologi dalam layanan BK.

- **Jumlah Sampel yang Lebih Besar dan Generalisasi:** Penelitian di masa depan harus memprioritaskan pengulangan studi ini dengan jumlah guru BK yang jauh lebih besar dan lebih beragam. Sampel yang diperluas ini idealnya harus mencakup guru dari berbagai sekolah (misalnya, wilayah yang berbeda, perkotaan vs. pedesaan, negeri vs. swasta) dan mungkin tingkat pendidikan yang berbeda (misalnya, SMP, SMA). Pendekatan semacam itu akan memungkinkan penggunaan statistik inferensial, memungkinkan identifikasi tren, pola, dan kesimpulan yang lebih luas yang dapat

digeneralisasi mengenai kesiapan teknologi dan penggunaan di antara para profesional BK.

- **Pendekatan Metode Campuran:** Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, lebih kaya, dan lebih mendalam tentang "mengapa" di balik temuan yang ditemukan, penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan penggunaan pendekatan metode campuran. Ini akan melibatkan penggabungan data kuantitatif (misalnya, kuesioner yang lebih luas) dengan data kualitatif (misalnya, wawancara mendalam, observasi, studi kasus berganda). Data kualitatif dapat memberikan konteks yang kaya dan penjelasan sebab-akibat untuk temuan kuantitatif, membantu mengungkap alasan mendasar di balik skor TPACK yang rendah atau kesenjangan antara niat dan penggunaan aktual. Misalnya, wawancara dapat menggali pengalaman guru dengan pelatihan teknologi, pandangan mereka tentang dukungan institusional, dan tantangan spesifik yang mereka hadapi dalam menggunakan teknologi dalam praktik konseling sehari-hari.
- **Fokus pada Intervensi dan Efektivitas Pelatihan:** Mengingat temuan TPACK yang rendah dan pentingnya kondisi yang memfasilitasi, penelitian di masa depan dapat berfokus pada perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan yang ditargetkan yang secara jelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan TPACK guru BK. Ini akan melibatkan penilaian efektivitas berbagai model pelatihan (misalnya, lokakarya langsung, komunitas praktik, bimbingan) dalam meningkatkan tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga kemampuan guru untuk menggunakan teknologi secara pengajaran dan materi khusus.
- **Penilaian Infrastruktur dan Kebijakan:** Penelitian selanjutnya dapat menyelidiki secara lebih rinci kondisi infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah, terutama di daerah pedesaan atau kurang terlayani, dan bagaimana kebijakan sekolah serta dukungan administratif memengaruhi penggunaan teknologi. Ini dapat mencakup survei tentang ketersediaan perangkat keras, koneksi internet, perangkat lunak konseling, dan sistem dukungan teknis. Memahami faktor-faktor sistematis ini sangat penting untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang efektif dan praktis.
- **Dampak Teknologi pada Hasil Layanan BK:** Terakhir, penelitian di masa depan harus mengeksplorasi dampak sebenarnya dari penggunaan teknologi pada efektivitas layanan BK dan hasil siswa. Ini dapat melibatkan penilaian apakah penggunaan teknologi mengarah pada peningkatan keterlibatan siswa, efisiensi konseling yang lebih baik, atau hasil perkembangan siswa yang lebih positif. Pendekatan jangka panjang atau longitudinal mungkin diperlukan untuk menangkap dampak-dampak ini secara akurat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru BK di SMP Negeri 3 Gunungsitoli menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam menerima dan menggunakan teknologi informasi dalam layanan bimbingan dan konseling, sebagaimana tercermin dari skor TAM sebesar 69,4% dan skor UTAUT sebesar 62,5% yang masing-masing termasuk dalam kategori "Sesuai". Guru memiliki persepsi positif terhadap kemudahan dan manfaat penggunaan teknologi, serta mendapatkan dukungan sosial dalam mengimplementasikannya. Namun, tantangan besar muncul pada aspek integrasi pedagogis dan konten layanan yang berkaitan dengan teknologi, sebagaimana ditunjukkan oleh skor TPACK yang rendah, yaitu sebesar 53,6% (kategori "Tidak Sesuai"). Hal ini menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memadukan teknologi dengan materi dan strategi layanan konseling secara menyeluruh dan bermakna.

Selain itu, hambatan yang signifikan berasal dari keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung di lingkungan sekolah, seperti akses internet dan perangkat teknologi. Oleh karena itu, meskipun secara sikap dan niat guru telah siap, implementasi teknologi dalam layanan BK masih memerlukan dukungan dari berbagai aspek institusional dan peningkatan kompetensi profesional yang lebih terarah.

SARAN

1. Penguatan Pelatihan TPACK untuk Guru BK

Diperlukan pelatihan khusus yang berfokus pada peningkatan kompetensi TPACK guru BK. Pelatihan harus meliputi cara mengintegrasikan teknologi dengan konten layanan BK dan pendekatan pedagogis yang relevan, bukan sekadar pelatihan penggunaan alat digital secara teknis.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Teknologi

Sekolah dan pemerintah daerah perlu memastikan tersedianya sarana teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer atau tablet yang memadai, serta dukungan teknis yang mudah diakses oleh guru dalam menunjang layanan BK berbasis digital.

3. Penguatan Dukungan Institusional dan Sosial

Kepala sekolah, rekan sejawat, serta pemangku kebijakan pendidikan perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung adopsi teknologi. Ini dapat dilakukan melalui program mentoring, forum berbagi praktik baik, dan pemberian insentif bagi guru yang berinovasi dalam layanan BK berbasis teknologi.

4. Penelitian Lanjutan

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih banyak dan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait kesiapan dan hambatan guru BK dalam menggunakan teknologi informasi secara lebih luas di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Syaikha, H. S., Wahyuni, A. T., & Rachman, F. A. Y. (2022). Analisis pentingnya bimbingan konseling terhadap anak sekolah dasar di SD / MI Muhammadiyah 5 Surabaya. *Conference of Elementary Studies (CES) 2022*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Sukatin, S., Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (n.d.). Bimbingan dan konseling dalam pendidikan. Institut Agama Islam Nusantara Batanghari.
- Fauziaa, R. A. N., Citab, S. I., Azijah, A., Adindad, G. S., Ameliae, R., & Esvianif, P. (2025). Perkembangan teknologi membantu penerapan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(4), 1233–1237.
- Elpas, Z. (2020). Penggunaan media teknologi informasi dalam layanan bimbingan dan konseling. *Lentera Negeri*, 1(2), 48–51.
- Saleh, H., Purnamawati, P., Arfandi, A., Miru, A. S., & Mappalotteng, A. M. (2023). Analisis penerapan media pembelajaran berbasis komputer pada SMK Negeri 1 Kolaka menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *UNM of Journal Technological and Vocational*, 7(2), 171–173.
- Silvester, S., Sumarni, M. L., & Saputro, T. V. D. (2024). Pengaruh kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap keterampilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital. *Journal of Education Research*, 5(4), 4958–4965.
- Permatasari, R. P., & Sari, S. P. (2024). Penerapan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan QRIS. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi (KOMPAK)*, 17(2), 495–507. <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i2>

- Andre, M., Damayanti, N. R., Andri, A., & Ibadi, T. (2024). Analisis perbandingan metode TAM dan UTAUT terhadap tingkat penerimaan pengguna aplikasi Easy Access. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 6(1), 240–250. <https://doi.org/10.47065/josh.v6i1.5964>
- Nidawati. (n.d.). Penerapan peran dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran. FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rafael L G & Elpani BR Sinurat,(2024).ANALISIS HAMBATAN DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMA NEGERI 8 MEDAN.*Jurnal Multidisiplin Inovatif*,8(6).
- Nazwa S M & Nadia Fadillah & dkk,(2024).ANALISIS KESULITAN GURU BK DALAM TEKNOLOGI INFORMASI DAN MEDIA BK DI SMA NEGERI 1 BATANG KUIS.*Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*.8(6)